

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK
PEMBELAJARAN TEMATIK**

JURNAL

Oleh

**FAHMI TAMIMI
Drs. Hi. A. Sudirman, M.Pd.
Dra. Siti Rachmah Sofiani**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2014**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK PEMBELAJARAN TEMATIK

Oleh

Fahmi Tamimi *)

A. Sudirman **)

Siti Rachmah Sofiani ***)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya sikap percaya diri dan keterampilan berfikir kritis siswa kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat pada pembelajaran tematik. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan sikap percaya diri dan keterampilan berfikir kritis dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL). Metode penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan tahapan setiap siklusnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan tes tertulis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan sikap percaya diri dan keterampilan berfikir kritis.

Kata kunci: keterampilan berfikir kritis, sikap percaya diri, model *problem based learning* (PBL).

Keterangan :

- *) Penulis (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)
- ***) Pembimbing I (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)
- ****) Pembimbing II (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) FOR THEMATICS LEARNING

By

Fahmi Tamimi *)

A. Sudirman **)

Siti Rachmah Sofiani *)**

This research was distributed by low attitude at confidence and critical thinking skills of students in the thematic learning class IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat. The aims of research were to increase confident attitude and critical thinking skills by implementation of model problem based learning (PBL). The method of research was classroom action research that consist of planning, acting, observation, and reflection. The technique of data collection used non test and test. The data collected are then analyzed using qualitative and quantitative analysis. The results of research showed that implementation of model problem based learning (PBL) for thematics learning can improve confident attitude and critical thinking skills of student.

Keywords: critical thinking skills, confident attitude, model problem based learning (PBL)

Keterangan :

- *) Penulis (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)
- **) Pembimbing I (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)
- ***) Pembimbing II (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

Judul : PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED
LEARNING (PBL) UNTUK PEMBELAJARAN
TEMATIK

Nama Mahasiswa : Fahmi Tamimi

Nomor Pokok Mahasiswa : 1013053109

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Metro, Juni 2014
Peneliti,

Fahmi Tamimi
NPM 1013053109

MENGESAHKAN,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hi. A. Sudirman, M. H
NIP 19540505 198303 1 003

Dra. Siti Rachmah Sofiani
NIP 19540929 198403 1 001

PENDAHULUAN

Pendidikan membekali manusia akan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang positif sehingga dapat membetuk sumberdaya insani yang cerdas, terampil, dan bertaqwa. Sumberdaya insani tersebut yang nantinya dapat membangun dan memperbaiki seluruh aspek kemajuan masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal I dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pelaksanaan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar SD/MI mulai tahun 2013 mengacu pada Kurikulum 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 menegaskan bahwa Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik yang diberlakukan mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Siswa mempelajari beberapa mata pelajaran secara terpadu melalui tema-tema kehidupan yang dijumpai siswa sehari-hari. Pada kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya menggunakan pendekatan *scientific*.

Pendekatan *scientific* dilakukan melalui proses kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasi/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Pendekatan *scientific* diimplementasikan dalam pembelajaran bertujuan untuk melatih siswa berpikir tingkat tinggi. Menurut Faiq (penelitian.tindak.kelas.blogspot.com) salah satu kaidah pendekatan *scientific* adalah substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Pembelajaran mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa serta wawancara terhadap guru kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat yang dilaksanakan pada bulan Januari 2014, permasalahan yang muncul dalam pembelajaran tematik diantaranya siswa belum sepenuhnya berpartisipasi aktif, siswa enggan bertanya serta mengemukakan pendapat. Sehingga proses pembelajaran didominasi oleh guru. Guru belum optimal dalam menggunakan model pembelajaran yang melatih kemampuan kognitif siswa yaitu aspek tingkat tinggi seperti analisis mengolah masalah, mengevaluasi, dan menciptakan. Kebanyakan dari siswa mendapat kesulitan dalam menjawab soal yang tergolong membutuhkan jawaban yang bersifat analisis, hubungan sebab-akibat kejadian permasalahan, dan kesimpulan pemecahan masalah. Siswa kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata. Beberapa uraian mengindikasikan bahwa rendahnya sikap percaya dan keterampilan berfikir kritis siswa kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat.

Sikap percaya diri memberikan kemampuan individu untuk mengatasi tantangan baru, meyakini diri sendiri dalam situasi sulit, melewati batasan yang

menghambat, menyelesaikan hal yang belum pernah dilakukan, mengeluarkan bakat serta kemampuan sepenuhnya, dan tidak mengkhawatirkan kegagalan. Menurut Perry (2005: 1) kepercayaan diri memberikan kemampuan individu untuk mengatasi tantangan baru, meyakini diri sendiri dalam situasi sulit, melewati batasan yang menghambat, menyelesaikan hal yang belum pernah dilakukan, mengeluarkan bakat serta kemampuan sepenuhnya, dan tidak mengkhawatirkan kegagalan.

Menurut Glaser (dalam Fisher 2009: 3) definisi berfikir kritis sebagai suatu sikap mau berfikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang. Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berfikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asuntif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diabaikannya.

Jika prinsip penyelesaian masalah diterapkan dalam pembelajaran dan menggunakan model yang relevan maka siswa dapat terlatih dan membiasakan diri berpikir kritis secara mandiri serta yakin atas kemampuan dirinya untuk dapat bekerjasama dengan orang lain. Pembelajaran hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah atau pengajuan masalah riil atau nyata. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi tuntutan tersebut adalah pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Rusman (2010: 236), berpikir digunakan dalam PBL ketika siswa merencanakan, membuat hipotesis, mengemukakan gagasan secara sistematis. Resolusi masalah melibatkan analisis logis dan kritis, penggunaan analogi, integrasi kreatif dan sintesis.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka penulis pada penelitian tindakan kelas ini mengambil judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Dan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat Tahun Pelajaran 2013/2014”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Wardhani (2008: 1.3) mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus, di mana siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu perencanaan (*planing*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat dengan jumlah siswa 35 orang, terdiri dari 13 orang laki-laki dan 22 orang perempuan.

Pengumpulan data dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan. Data diperoleh melalui teknik non tes dan tes dengan menggunakan soal tes tertulis

untuk mengetahui keterampilan berfikir kritis siswa serta lembar observasi untuk mengetahui sikap percaya diri siswa dan kinerja guru. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan sikap percaya diri siswa, yaitu secara klasikal terdapat 75% siswa telah memperoleh nilai sikap percaya diri kategori “Baik”. Adanya peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa, yaitu secara klasikal terdapat 75% siswa telah memperoleh nilai keterampilan berfikir kritis kategori “Baik”. Adanya peningkatan hasil belajar siswa, kriteria meningkatnya hasil belajar siswa adalah secara klasikal terdapat $\geq 75\%$ siswa telah memperoleh nilai ≥ 65 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Muhammadiyah Metro Pusat terletak di Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 1 Kelurahan Imopuro Kecamatan Metro Pusat Kota Metro Provinsi Lampung. SD Muhammadiyah Metro Pusat didirikan pada tahun 1968, dan telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah. Kepala SD Muhammadiyah Metro Pusat yang saat ini tengah menjabat adalah Bapak Zainal Abidin, S. Ag. Tenaga pendidik yang terdapat di SD Muhammadiyah Metro Pusat berjumlah 46 orang, yaitu meliputi 3 orang PNS, 39 orang guru tetap yayasan, dan 4 orang guru tetap sekolah. Sedangkan karyawan TU yang terdapat di SD Muhammadiyah Metro Pusat berjumlah 7 orang. Saat ini di SD Muhammadiyah terdapat 30 kelas dengan rincian yaitu untuk kelas I dan II terdapat 7 kelas, dan kelas III, IV, V, dan VI masing-masing terdapat 4 kelas.

Sebelum melaksanakan pembelajaran siklus I dan siklus II dengan menerapkan model PBL pada pembelajaran tematik di kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat peneliti bersama guru kelas melakukan persiapan, yaitu: membuat pemetaan SK-KD, menyusun silabus dan rencana perbaikan pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran dengan tema “Cita-citaku” sub tema “Aku dan Cita-citaku”, mempersiapkan media pembelajaran, mempersiapkan lembar observasi, LKS, serta mempersiapkan kamera sebagai alat bantu melakukan dokumentasi proses pembelajaran.

Penelitian siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 14 April 2014 pukul 07.45 sampai dengan 11.10. Istirahat selama 15 menit pada pukul 09.45 dan pembelajaran dilanjutkan lagi pukul 10.00 sampai 11.10. Di pertemuan ini mempelajari tema cita-citaku subtema aku dan cita-citaku pembelajaran kesatu. Siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 15 April 2014 pukul 07.45 sampai 12.30 WIB. Istirahat selama 15 menit pada pukul 09.45 dan pembelajaran dilanjutkan lagi pukul 10.00 sampai 11.10. Di pertemuan kedua mempelajari tema cita-citaku subtema aku dan cita-citaku pembelajaran kedua. Penelitian siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 16 April 2014 pukul 07.45 sampai 11.45 WIB. Istirahat selama 15 menit pada pukul 09.45 dan pembelajaran dilanjutkan lagi pukul 10.00 sampai 11.45. di pertemuan ini mempelajari tema cita-citaku subtema aku dan cita-citaku pembelajaran ketiga. Siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 17 April 2014 pukul 08.20 sampai 12.20 WIB. Istirahat selama 15 menit pada pukul 09.45 dan pembelajaran dilanjutkan lagi pukul 10.00 sampai 12.20.

Dipertemuan ini mempelajari tema cita-citaku subtema aku dan cita-citaku pembelajaran keempat.

Peneliti melakukan rekapitulasi terhadap sikap percaya diri, keterampilan berfikir kritis, kinerja guru, dan hasil belajar siswa dari siklus I hingga siklus II antara lain sebagai berikut.

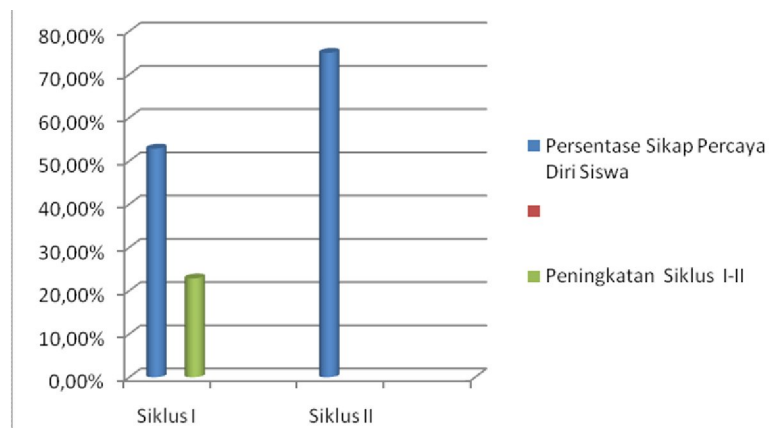
Tabel 1. Rekapitulasi Sikap Percaya Diri Siswa Secara Klasikal Siklus I dan II.

	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Persentase Sikap Percaya Diri Siswa	48,57%	57,14%	71,42%	80%
Rata-rata	52,85%		75,71%	
Kategori Sikap Percaya Diri Siswa	Baik		Baik	
Peningkatan Siklus I-II	22,86%			

Sumber: Hasil Perhitungan

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh keterangan bahwa pada siklus I pertemuan 1 persentase sikap percaya diri siswa secara klasikal berada pada 48,57% dengan kategori cukup baik kemudian meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 57,14% dengan kategori cukup baik. Sikap percaya diri siswa secara klasikal pada siklus II kembali mengalami peningkatan, pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 71,42% dengan kategori baik dan kembali meningkat pada siklus II pertemuan 2 menjadi 80% dengan kategori baik. Rata-rata sikap percaya diri siswa secara klasikal pada tiap siklus juga mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I sebesar 52,85% dengan kategori cukup baik, kemudian pada siklus II meningkat sebesar 22,86% sehingga pada siklus II rata-rata sikap percaya diri siswa secara klasikal menjadi 75,71% dengan kategori baik.

Untuk melihat lebih jelas terjadinya peningkatan sikap percaya diri dalam proses pembelajaran, maka peneliti menyajikan gambar diagram di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Rekapitulasi persentase rata-rata sikap percaya diri siswa secara klasikal siklus I dan II

Berdasarkan gambar diagram di atas, terlihat bahwa sikap percaya diri siswa meningkat karena guru dapat memberikan motivasi dan meyakinkan siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Kepercayaan diri siswa yang baik membuat proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005: 87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.

Dengan model PBL proses pembelajaran memancing siswa untuk aktif mencari informasi serta memecahkan masalah sehingga melatih kemandirian berfikir dan kepercayaan diri siswa. Riyanto (2009: 288) mengemukakan model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi dengan rasional dan autentik.

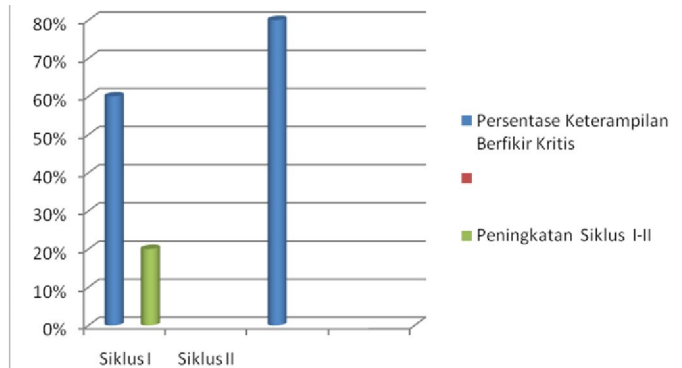
Tabel 2. Rekapitulasi Persentase Keterampilan berfikir kritis siswa secara klasikal siklus I dan II.

	Siklus I	Siklus II
Persentase Keterampilan Berfikir Kritis	60%	80%
Kategori Keterampilan Berfikir Kritis	Baik	Baik
Peningkatan Siklus I-II	20%	

Sumber: Hasil Perhitungan

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh keterangan bahwa pada siklus I persentase keterampilan berfikir kritis siswa secara klasikal adalah sebesar 60% dengan kategori baik kemudian meningkat pada siklus II menjadi 80% dengan kategori baik. Terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20%.

Untuk memudahkan dalam mengamati peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa secara klasikal dari siklus I ke siklus II berikut disajikan dalam bentuk grafik.



Gambar 2. Grafik Rekapitulasi persentase keterampilan berfikir kritis siswa secara klasikal siklus I dan II.

Berdasarkan gambar diagram di atas, terlihat bahwa keterampilan berfikir kritis siswa secara klasikal meningkat karena guru dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran melalui tahapan-tahapan ilmiah serta memaksimalkan pembimbingan kelompok diskusi dalam proses pembelajaran. Dengan berfikir kritis siswa terlatih dalam hal mencari informasi yang akurat serta mencoba menyelesaikan soal dengan tahapan ilmiah. Menurut Rosyada (204: 170) kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan evaluatif dari berbagai informasi tersebut. Inti dari kemampuan berpikir kritis adalah aktif mencari berbagai informasi dan sumber, kemudian informasi tersebut dianalisis dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki siswa untuk membuat kesimpulan.

Penerapan model PBL mampu meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa. Menurut Rusman (2010: 236), berpikir digunakan dalam PBL ketika siswa merencanakan, membuat hipotesis, mengemukakan gagasan secara sistematis. Resolusi masalah melibatkan analisis logis dan kritis, penggunaan analogi, integrasi kreatif dan sintesis.

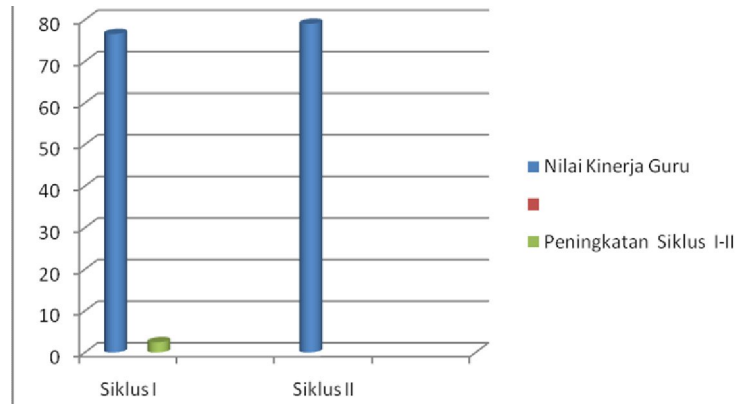
Tabel 3. Rekapitulasi nilai kinerja guru siklus I dan II.

	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Nilai Kinerja Guru	76,58	77,07	78,04	80
Rata-rata	76,57		79,02	
Kategori Kinerja	Baik		Baik	
Peningkatan Siklus I-II	2,45			

Sumber: Hasil Perhitungan

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh keterangan bahwa pada siklus I pertemuan 1 kinerja guru memperoleh nilai 76,58 dengan kategori baik kemudian meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 77,07 dengan kategori baik. Kinerja guru pada siklus II kembali mengalami peningkatan, pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 78,04 dengan kategori baik dan kembali meningkat pada siklus II pertemuan 2 menjadi 80 dengan kategori baik. Nilai rata-rata kinerja guru pada tiap siklus juga mengalami peningkatan, pada siklus I nilai kinerja guru mencapai 76,57 dengan kategori baik, kemudian rata-rata nilai kinerja guru pada siklus II meningkat 2,45 sehingga pada siklus II rata-rata nilai kinerja guru menjadi 79,02 dengan kategori baik.

Untuk memudahkan dalam mengamati peningkatan kinerja guru dari siklus I ke siklus II berikut disajikan dalam bentuk grafik.



Gambar 3. Grafik Rekapitulasi nilai rata-rata kinerja guru siklus I dan II.

Berdasarkan gambar diagram di atas, adanya peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran karena guru telah melakukan perbaikan proses pembelajaran. Hamalik (2008: 127) mengemukakan bahwa guru harus membimbing siswa agar mengembangkan berbagai kemampuan, kebiasaan baik dan menilai kemajuan belajar siswa. Guru memperbaiki pembelajaran berdasarkan hasil refleksi demi tercapainya hasil yang baik.

Tabel 4. Rekapitulasi ketuntasan hasil belajar siswa siklus I dan II.

	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata	66,11	73,85
Peningkatan Nilai Rata-rata Siklus I-II	7,74	
Persentase Ketuntasan Klasikal	60%	80%
Kategori Ketuntasan Belajar	Tinggi	Tinggi
Peningkatan Persentase Ketuntasan Klasikal Siklus I-II	20%	

Sumber: Hasil Perhitungan

Berdasarkan gambar di atas dapat kita ketahui bahwa diperoleh persentase hasil belajar siswa pada siklus I sebesar (60%) dengan kategori ketuntasan belajar tinggi dan pada siklus II sebesar (80%) dengan kategori ketuntasan belajar tinggi. Terjadi peningkatan persentase hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar (20%). Peningkatan persentase hasil belajar siswa diikuti dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa serta ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

Hasil belajar siswa merupakan salah satu bentuk penilaian terhadap materi pelajaran yang telah diserap atau dipahami oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan diatas, diperoleh keterangan bahwa indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan telah tercapai, adanya peningkatan sikap percaya diri siswa, yaitu secara klasikal terdapat 75% siswa telah memperoleh nilai sikap percaya diri kategori "Baik". Adanya peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa, yaitu secara klasikal terdapat 75% siswa telah memperoleh nilai keterampilan berfikir kritis kategori "Baik". Adanya

peningkatan hasil belajar siswa, kriteria meningkatnya hasil belajar siswa adalah secara klasikal terdapat $\geq 75\%$ siswa telah memperoleh nilai ≥ 65 .

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas melalui penerapan model PBL pada siswa kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan sikap percaya diri dan keterampilan berfikir kritis siswa. Persentase sikap percaya diri siswa secara klasikal pada siklus I sebesar (52,85%) dengan kategori sikap percaya diri siswa secara klasikal "cukup baik", sedangkan siklus II sebesar (75,02%) dengan kategori sikap percaya diri siswa secara klasikal "baik". Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar (22,17%). Persentase nilai keterampilan berfikir kritis siswa secara klasikal pada siklus I adalah (60%) dengan kategori persentase ketuntasan keterampilan berfikir kritis siswa secara klasikal "baik", sedangkan persentase ketuntasan keterampilan berfikir kritis siswa siklus II adalah (80%) dengan kategori persentase nilai keterampilan berfikir kritis siswa secara klasikal "baik". Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase nilai keterampilan berfikir kritis siswa secara klasikal dari siklus I ke siklus II sebesar (20%).

SARAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas melalui penerapan model PBL pada siswa kelas IV Sulaiman SD Muhammadiyah Metro Pusat disarankan kepada siswa untuk terus meningkatkan sikap percaya diri dan keterampilan berfikir kritis dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan model PBL siswa dapat membangun sikap ilmiah dan menguatkan pengetahuan serta pemahamannya. Guru hendaknya dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan menerapkan strategi ataupun model pembelajaran yang inovatif salah satunya yaitu model PBL. Disarankan agar sekolah dapat memfasilitasi model PBL dalam pembelajaran. Selain itu perlunya dukungan dari kepala sekolah untuk mengupayakan dan memberi dorongan agar guru yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang penggunaan model PBL dapat menerapkannya dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Faiq, Muhammad. 2013. *Karakteristik Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Kurikulum 2013*. [www.penelitianindakankelas.blogspot.com / 2013 / 07 / karakteristik-pendekatan-ilmiah-scientific-dalam-kurikulum-2013.html](http://www.penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/07/karakteristik-pendekatan-ilmiah-scientific-dalam-kurikulum-2013.html). diakses pada 31 Januari 2014 pukul 10.20 WIB
- Fisher, Alec. 2009. *Berfikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Erlangga. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI). Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013. Jakarta
- Dede Rosyada. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Modal Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Prenada Media. Jakarta.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana Prenada. Jakarta.
- Rusman. 2010. *Model- model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Press. Jakarta.
- Thantaway. 2005. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Grasindo. Jakarta.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Jakarta
- Wardhani. 2008. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Universitas Terbuka. Jakarta.